

**IMPLEMENTASI KESANTUNAN BERBAHASA PEDAGANG IKAN  
DI KAWASAN PESISIR KOTA BENGKULU**  
*Implementation of Language Politeness of Fish Seller in Costal Area of Bengkulu City*

**Nafri Yanti dan Fina Hiasa**

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu

*nafriyanti@unib.ac.id, finahiasa@unib.ac.id*

Naskah Diterima Tanggal 16 November 2018—Direvisi Akhir Tanggal 13 Desember 2020—Disetujui Tanggal 5 Januari 2021  
doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.983>

**Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang Implementasi kesantunan berbahasa pedagang ikan di kawasan pesisir kota Bengkulu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi prinsip kesantunan berbahasa yang digunakan oleh pedagang ikan yang berada di kawasan pesisir kota Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian berupa sekumpulan data kuantitatif tentang Implementasi kesantunan berbahasa pada pedagang ikan yang berada di kawasan Pesisir Kota Bengkulu. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data berikut; nilai rata-rata Implementasi kesantunan berbahasa pada maksim kebijaksanaan 2,58 atau setara dengan 64%, maksim kedermawanan 2,27 atau setara dengan 57%, maksim penghargaan 2,38 atau setara dengan 60%, maksim kesederhanaan 2,42 atau setara dengan 61%, maksim pemufakatan 2,50 atau setara dengan 63%, dan maksim kesimpatian 2,15 atau setara dengan 54%. Penerapan keenam maksim kesantunan berbahasa masih berada pada kategori kurang maksimal. Pedagang ikan di kawasan pesisir kota Bengkulu harus lebih memperhatikan Implementasi keenam maksim tersebut agar dapat meningkatkan citra positif mereka melalui aspek komunikasi.

**Kata-kata kunci:** Implementasi, Kesantunan Berbahasa, Pedagang Ikan.

**Abstract**

*This study discusses the application of politeness in the language of fish traders in the coastal area of Bengkulu city. The purpose of this study was to determine the implementation of the language politeness principle used by fish traders located in the coastal area of Bengkulu city. The research method used is descriptive quantitative method. The results of the study are a collection of quantitative data about the implementation of politeness in language in fish traders located in the Coastal Region of Bengkulu City. Based on the results of the study obtained the following data; the average value of politeness application in wisdom maxims is 2.58 or equal to 64%, maximal generosity is 2.27 or equivalent to 57%, maximal award is 2.38 or equal to 60%, maximal simplicity is 2.42 or equivalent with 61%, maximal agreement 2.50 or equal to 63%, maximal conclusion 2.15 or equivalent to 54%. The application of the six maxim politeness politeness is still in the less optimal category. Fish traders in the coastal area of the city of Bengkulu should pay more attention to the application of the six maxims in order to improve their positive image through the communication aspect.*

**Key words:** Application, politeness in language, fish traders.

**How to Cite:** Yanti, Nafri dan Fina Hiasa. (2021). Implementasi Kesantunan Berbahasa Pedagang Ikan di Kawasan Pesisir Kota Bengkulu. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. 10(1). 73—85. doi: <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.983>

## PENDAHULUAN

Istilah bahasa sebagai cerminan kepribadian seseorang merupakan penggalan kalimat yang sangat sering kita dengar. Hal ini merupakan bukti pentingnya kita sebagai mahluk sosial menguasai keterampilan berbahasa, agar dapat membangun komunikasi yang baik dalam masyarakat sehingga tercipta lingkungan yang kondusif dan nyaman dalam kehidupan di masyarakat. Keterampilan berbahasa yang dimaksud bukan hanya sekadar kemampuan dalam menerapkan aspek-aspek tata bahasa sehingga tuturan yang kita hasilkan dapat sesuai dengan kaidah bahasa. Lebih dari itu, kita semua harus terampil menggunakan bahasa sesuai dengan konteksnya sehingga mitra tutur akan merasa nyaman ketika berkomunikasi dengan kita.

Potensi berkomunikasi setiap manusia pada dasarnya telah dibawa sejak lahir. Semua dimulai ketika bayi menangis yang oleh Lenneberg (Saussure, 2009:45) diistilahkan dengan usia *no language* (belum ada bahasa), hingga mampu menggunakan bahasa yang diperolehnya dari lingkungan sekitar tempat dia berada. Hal ini sejalan dengan pandangan nativistik (mentalistik) yang dipelopori oleh Noam Chomsky. Chomsky beranggapan bahwa pengaruh lingkungan bukan faktor penting dalam pemerolehan bahasa. Hipotesis mengenai *Language Acquisition Device* (LAD) semakin memperkuat pandangan para ahli di bidang pemerolehan bahasa, bahwa anak-anak sejak lahir telah diberikan kemampuan untuk memperoleh bahasa ibunya. Buktinya, meskipun masukan yang berupa ucapan-ucapan penuh dengan kalimat-kalimat yang salah, tidak lengkap, dan dengan struktur yang tidak gramatikal, anak-anak ternyata dapat menguasai bahasa ibunya. Hal ini dapat terjadi karena otak manusia telah dilengkapi dengan struktur bahasa universal yang kita kenal dengan *LAD* (Chomsky, 1965). Namun demikian, seiring dengan perkembangan usia, setiap orang mengalami perubahan dalam proses berkomunikasi. Perubahan itu dapat terjadi di masa anak-anak hingga dewasa.

Secara teoretis, setiap orang wajib menjaga etika dalam berkomunikasi agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Ketika bahasa digunakan dalam berkomunikasi dengan anggota masyarakat, perlu diperhatikan kaidah-kaidah berbahasa yang meliputi kaidah linguistik dan nonlinguistik agar tujuan berkomunikasi tercapai dengan baik. Apalagi, kesantunan itu sendiri merupakan cermin dari sifat dan kepribadian pemakainya. Jadi, kemampuan berkomunikasi tidak hanya ditentukan oleh bahasa saja, tetapi juga perilaku manusianya. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi bahasa tidak saja untuk berkomunikasi, tetapi juga menunjukkan identitas sosial bahkan budaya pemakainya. Salah satu ilmu yang mempelajari bahasa adalah Pragmatik.

Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari bahasa dengan mengaitkannya pada konteks bahasa tersebut, Salah satu fokus pembahasannya adalah kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa merupakan hal penting yang dapat menunjang seseorang untuk membangun sistem komunikasi yang baik di dalam lingkungannya. Leech (1993:126) menjelaskan bahwa dalam bertutur seseorang hendaknya memperhatikan kesantunan karena kesantunan tidak bisa dianggap remeh. Untuk itu, Leech mengemukakan prinsip kesantunan sebagai pengendali atau pengontrol tuturan untuk mengurangi akibat yang kurang menyenangkan yang dapat mengakibatkan konflik karena kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech terdiri dari enam maksim, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian.

Di sisi lain, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ternyata tidak serta merta pula diiringi dengan meningkatnya kesantunan bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Implementasi kesantunan berbahasa saat ini masih sangat beragam di setiap daerah. Bahkan, di beberapa daerah seperti di kota-kota besar prinsip kesantunan berbahasa ini sudah mulai ditinggalkan. Hal ini tentu saja sangat bertolak belakang dengan ideologi dan kepribadian bangsa Indonesia yang terkenal dengan budaya timurnya. Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi budaya kesantunan, salah satunya kesantunan dalam berbahasa yang

harusnya hal ini dapat diimplementasikan oleh setiap masyarakat yang berada dari berbagai pulau mulai dari Sabang sampai Marauke, termasuk di kota Bengkulu.

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti pada sekelompok masyarakat yang berada di kawasan Malabro, diketahui bahwa Implementasi kesantunan berbahasa belum diterapkan secara maksimal di daerah tersebut. Hal ini dibuktikan dengan salah satu pernyataan warga yang menyatakan bahwa masih sering terjadinya konflik di daerah tersebut karena adanya kesalahpahaman ketika berkomunikasi antarwarga. Konflik tersebut tidak hanya menyebabkan warga terlibat perdebatan, namun juga sudah mengarah pada ancaman kekerasan fisik. Fakta tersebut merupakan salah satu bukti bahwa kesantunan berbahasa bukan hal yang bisa diremehkan, namun harus mendapat perhatian khusus bagi setiap individu sehingga tercipta lingkungan masyarakat yang nyaman.

Salah satu program unggulan Provinsi Bengkulu adalah mewujudkan Provinsi Bengkulu menjadi sentra industri perikanan. Terletak di pesisir barat pulau Sumatera dengan garis pantai sepanjang ratusan kilometer, sudah sangat tepat jika industri maritim menjadi sektor unggulan, sekaligus menggambarkan besarnya potensi Provinsi Bengkulu sebagai daerah penghasil ikan. Salah satu potensi terbesar pada bidang produksi perikanan terdapat di Kota Bengkulu. Data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Bengkulu tahun 2011 menunjukkan bahwa total produksi hasil perikanan sebesar 29.001,5 ton yaitu 36,22 % dari potensi lestarinya. Rata-rata 68% dari total hasil perikanan merupakan komoditas perikanan bernilai ekonomis yang tinggi, sedangkan sisanya 32% ikan bernilai nonekonomis dipasarkan lokal maupun regional, dalam bentuk segar maupun olahan. Untuk mendistribusikan potensi laut tersebut, maka dibutuhkan strategi pemasaran yang tepat, salah satunya strategi komunikasi.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa sebelumnya memang pernah dilakukan. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Devi Maliza tahun 2017 yang berjudul Kesantunan Berbahasa Siswa Pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 1 Bengkulu Utara (Maliza, 2017). Namun demikian, berdasarkan hasil penelusuran peneliti belum ada penelitian terkait kesantunan berbahasa kepada pedagang ikan khususnya yang berada di sepanjang Jalan Bawal Pariwisata Malabro, Kota Bengkulu yang merupakan salah satu daerah potensial untuk dijadikan sebagai pusat penjualan ikan olahan di Kota Bengkulu.

Pedagang ikan di kawasan pesisir kota Bengkulu tentu diharapkan tidak hanya terus menjadi pedagang pada golongan Usaha Kecil Menengah (UKM), tetapi juga dapat meningkatkan kapasitas usahanya. Selama ini kita belum mengenal adanya pedagang ikan di Kota Bengkulu yang telah memiliki reputasi dan mampu membuat merek tokonya menjadi ikon kota Bengkulu. Melalui peningkatan kemampuan berkomunikasi pedagang pada aspek kesantunan berbahasa, diharapkan kuantitas penjualan akan meningkat yang pada akhirnya ikut meningkatkan kesejahteraan kawasan tersebut dan menciptakan lingkungan masyarakat yang kondusif dan nyaman.

## LANDASAN TEORI

Menurut (Tarigan, 2006:31) pragmatik adalah sebagai telaah mengenai makna yang dihubungkan dengan aneka situasi ujar. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Leech, 1993:8) yang berpendapat bahwa pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*). Aspek- aspek situasi ujar sendiri menurut (Leech, 1993:19-21) mencakup beberapa aspek, yaitu: (1) penutur (yang menyapa atau penyapa) dan lawan tutur (yang disapa atau penyapa), (2) konteks tuturan, sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan lawan tutur, (3) tujuan tuturan, (4) tuturan sebagai aktivitas atau kegiatan, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Penggunaan bahasa pada hakikatnya sebagai proses menyampaikan pesan atau gagasan kepada pendengar yang mengandung makna.

Menurut Verhaar (2006:14) pragmatik merupakan cabang linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar, dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstralinguistik” yang dibicarakan. Secara garis besar, pragmatik sebagai subdisiplin linguistik yang menguraikan tiga konsep (makna, konteks, dan komunikasi). Dari beberapa teori di atas, teori pragmatik yang dikemukakan oleh Leech lebih tepat dirujuk bagi penelitian ini karena penggunaan bahasa harus memperhatikan konteks.

Kesantunan berbahasa diperlukan oleh setiap orang dalam berkomunikasi dalam masyarakat. Kesantunan berbahasa dapat dilihat ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain yang terlihat dari roman dan cara menutur yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Setiap peserta tutur harus menjaga perasaan lawan tutur yang dianggap sebagai hal biasa yang terjadi di berbagai budaya walaupun ekspresi dalam satu budaya mungkin berbeda dengan tata cara mengungkapkan kesopanan berbahasa yang berlaku pada budaya lain (Nadar, 2009:162) Tindakan kesopanan pada prinsipnya untuk mengurangi akibat tidak menyenangkan terhadap lawan tutur atau sebagai upaya menghindari konflik antara penutur dan lawan tutur dalam berkomunikasi.

Kesantunan atau biasa juga disebut dengan tata krama diartikan sebagai peraturan yang disepakati bersama oleh masyarakat, sekaligus memperlihatkan sikap dalam pergaulan sehari-hari. Seseorang dapat dikatakan santun jika nilai-nilai sopan santunnya diterapkan di dalam masyarakat. Selain itu, seseorang yang santun harus menyesuaikan dengan masyarakat, tempat, dan situasi yang dihadapinya. Kesantunan seseorang dapat dinilai melalui cara berbahasanya. Dalam berkomunikasi, hendaknya tiap orang tunduk pada budaya tempat tinggal atau lingkungan. Jika seseorang tidak menggunakan norma yang berlaku dalam masyarakat, ia dapat dianggap sebagai orang yang tidak memilikisopan santun, atau bahkan mungkin akan dinilai negatif oleh orang-orang di sekelilingnya. Kesantunan berbahasa seseorang sendiri diperoleh dari belajar berbahasa. Tidak ada jaminan seseorang yang memiliki kedudukan sosial tinggi dapat berbahasa dengan santun karena kemampuan berbahasa secara santun ditentukan oleh budaya seseorang, bukan oleh jabatan dan pangkat (Chaer, 2010:4).

Sebenarnya tata cara berbahasa adalah hal yang paling penting dalam berkomunikasi, namun dalam kenyataannya sering kali diabaikan. Ketika berbicara kita hendaknya mempertimbangkan waktu, keadaan, ragam bahasa yang digunakan, bagaimana cara menyela, suara yang seperti apa yang kita gunakan, gerak-gerik agar lawan tutur tidak tersinggung, dan kapan harus memulai dan mengakhiri pembicaraan. Untuk itu, seseorang perlu sekali mempelajari dan memahami norma-norma budaya karena tata cara berbahasa yang mengikuti norma-norma budaya akan menghasilkan kesantunan berbahasa.

Leech (1993: 126-127) menganggap kesantunan sebagai sesuatu yang tidak bisa diremehkan. Ada tiga kaidah yang hendaknya dipatuhi agar bahasa yang digunakan terdengar santun. Chaer (2010 : 10-11) mengungkapkan ketiga kaidah tersebut adalah (1) formalitas (*formality*) yang berarti bahwa tuturan hendaknya bersifat formal dan tidak memaksa, (2) ketidaktegasan (*hesitancy*) yang bermakna tuturan yang kita sampaikan hendaknya tidak terlalu tegas sehingga tidak terlihat kaku, dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equility*) yang berarti penutur hendaknya menganggap lawan tutur sebagai kawan sehingga tuturan bersifat santai. Dalam menilai seseorang sopan atau tidak didasari pada norma-norma yang telah disepakati oleh kelompok masyarakat tertentu dalam situasi tertentu. Kesantunan berkaitan dengan norma-norma sosial dan sebagai sebuah bentuk penyelamatan muka dari sang mitra tutur. Dalam bertutur, ungkapan yang bersifat tabu serta ungkapan emosi yang tidak terkontrol dan tidak menghargai nilai-nilai tutur hendaknya dihindari karena hal tersebut menyebabkan mitra tutur dapat tersinggung (Rahardi, 2005:27).

Beberapa penelitian relevan terkait kesantunan berbahasa di antaranya pernah dilakukan oleh Elva Sulastriana yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Bahasa IKIP PGRI Pontianak dengan judul Pengaruh Sikap Bahasa terhadap Kesantunan Berbahasa Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa berpengaruh positif terhadap kesantunan berbahasa mahasiswa. Penemuan ini merekomendasikan bahwa pengembangan sikap bahasa akan meningkatkan kesantunan berbahasa mahasiswa (Sulastriana, 2015). Selanjutnya, Devi Marlina melalui tesis Program Pascasarjana (S2) Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Bengkulu yang berjudul Kesantunan Berbahasa Siswa Pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 1 Bengkulu Utara yang menunjukkan hasil masih terdapat kelemahan implementasi maksim kesantunan berbahasa pada objek penelitian (Maliza, 2017). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Gusriani dkk yang berjudul Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo menunjukkan bahwa ada lima macam tindak tutur yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia SMA Negeri 2 Lintau Buo, yaitu (1) direktif, (2) representatif, (3) deklarasif, (4) komisif, (5) ekspresif serta diketahui ada 4 maksim kesantunan yang digunakan, yaitu (1) kebijaksanaan, (2) kedermawanan, (3) pujian, dan (4) kecocokan (Gusriani, Atmazaki, & Ratna, 2012). Penelitian tentang kesantunan berbahasa juga pernah dilakukan oleh Setiawan dengan judul Bagaimana Wujud Kesantunan Berbahasa Guru? Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan terdapat bentuk kepatuhan dan pelanggaran maksim kesantunan berbahasa oleh guru. Setiap pelanggaran kesantunan berbahasa oleh guru tidak memunyai tujuan yang kurang baik akan tetapi sebagai bentuk peringatan dan bentuk motivasi terhadap siswa. Dari sejumlah penelitian relevan yang peneliti temukan, diketahui bahwa sebagian besar penelitian terkait kesantunan berbahasa dilakukan di lingkungan pendidikan (Setiawan, 2017). Sementara itu, penelitian yang peneliti lakukan berfokus pada pedagang ikan di kawasan pesisir Kota Bengkulu yang selama ini belum pernah dilakukan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian ini berupa data tentang Implementasi kesantunan berbahasa pada pedagang ikan yang ada di kawasan Pesisir Kota Bengkulu. Metode penelitian kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh (Sugiyono, 2016:8), merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, menggunakan populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian, menganalisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”. Menurut (Sugiyono, 2017) penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Berdasarkan teori tersebut, penelitian deskriptif kuantitatif berarti bahwa data yang diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan. Prosedur dalam penelitian ini tergambar pada diagram berikut.

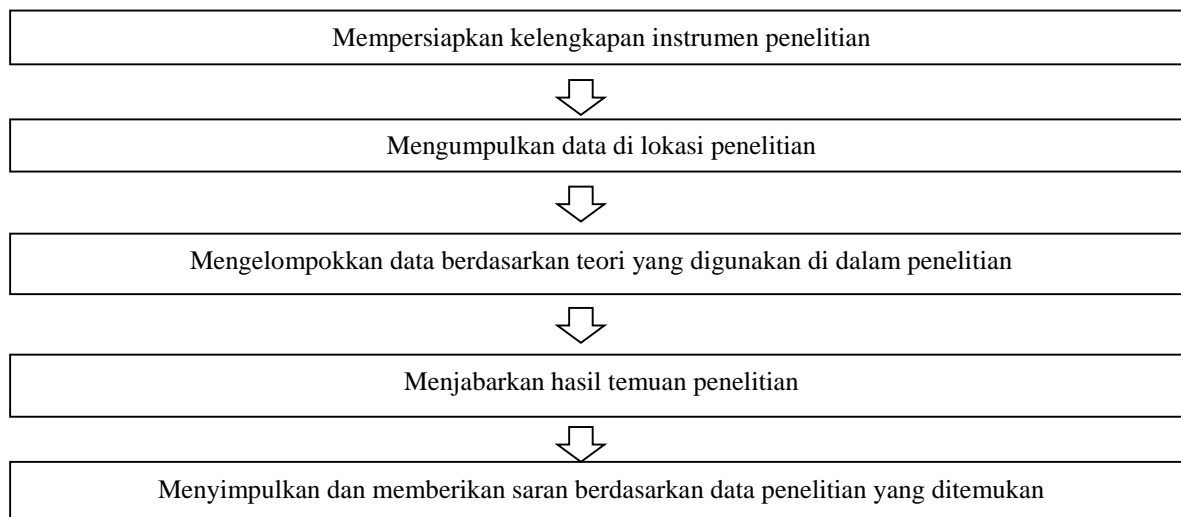


Diagram 1. Alur Penelitian Implementasi Kesantunan Berbahasa pada Pedagang Ikan di Kawasan Pesisir Kota Bengkulu

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, Menurut (Arikunto, 2006:124) observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung ke tempat yang akan diselidiki. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data dari sumber data yang dituju oleh peneliti. Sumber data dalam penelitian ini adalah pedagang yang terdapat pada 13 kios yang berada di Jalan Bawal Pariwisata Malabro, Kota Bengkulu. Sementara itu, data dalam penelitian adalah transkrip percakapan sehari-hari pedagang ikan dikawasan tersebut.

Hasil observasi yang dilakukan menghasilkan rekaman wawancara aktivitas jual beli yang dilakukan oleh objek penelitian. Agar lebih mudah untuk dinilai, maka hasil wawancara tersebut ditulis menjadi transkrip wawancara. Hasil transkrip itu selanjutnya dinilai oleh dua ahli bidang pragmatik berdasarkan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya. Instrumen yang digunakan juga telah divalidasi oleh dua ahli bidang pragmatik. Hasil penilaian dari tim ahli inilah yang kemudian dikelola menjadi data dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengamatan tim peneliti terhadap pedagang ikan yang berada di sepanjang Jalan Bawal Pariwisata Malabro peneliti berhasil mendokumentasikan 26 tuturan yang diambil dari 13 pedagang ikan di wilayah tersebut. Setiap pedagang diwakili oleh 2 konteks tuturan. Dalam mengumpulkan data tersebut, peneliti mengamati langsung kegiatan komunikasi yang terjadi antara pedagang dengan mitra tuturnya. Pada saat mengamati peneliti merekam aktivitas komunikasi yang mereka lakukan. Hasil rekaman kemudian ditranskripkan agar lebih mudah untuk dianalisis. Hasil transkrip dari setiap tuturan pedagang kemudian dianalisis oleh peneliti dengan menggunakan instrumen berikut.

Tabel 1  
Instrumen Penilaian Implementasi Kesantunan Berbahasa pada Pedagang Ikan di Kawasan Pesisir Kota Bengkulu

| No | Maksim        | Indikator   | Skala Penilaian |   |   |   |
|----|---------------|---|-----------------|---|---|---|
|    |               |   | 1               | 2 | 3 | 4 |
| 1  | Kebijaksanaan | 1. Berpusat pada orang lain.<br>2. Menggunakan kalimat tanya untuk perintah<br>3. Menawarkan sesuatu yang menguntungkan oranglain.<br>4. Memberikan informasi yang tidak merugikan oranglain. |                 |   |   |   |

|   |               |  |
|---|---------------|--|
|   |               | 5. Meminimalkan ungkapan yang menyiratkan hal-hal yang merugikan orang lain.   |
| 2 | Kedermawanan  | 1. Berpusat pada diri sendiri<br>2. Menyiratkan kerugian diri sendiri.<br>3. Memberi tawaran kepada orang lain seakan-akan orang yang menawarkan tidak rugi.<br>4. Memberikan bantuan sesuatu yang berupa tindakan diri.<br>5. Membantu dengan memberikan saran. |
| 3 | Penghargaan   | 1. Memberikan penghargaan secara tulus, seperti mengagumi, memuji, menghormati, tidak mengejek dan tidak merendahkan.<br>2. Tidak mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan orang lain.   |
| 4 | Kesederhanaan | 1. Tidak menunjukkan kelebihan dan kemampuan diri sendiri.<br>2. Menunjukkan kelemahan diri sendiri dan bersikap rendah diri dengan pujian yang diberikan.<br>3. Berusaha mengecam diri sendiri tetapi tidak dilebih-lebihkan.                                   |
| 5 | Pemufakatan   | 1. Menghendaki diri dan orang lain sepakat, setuju atau cocok.<br>2. Tidak selamanya harus setuju, menunjukkan rasa tidak setuju disertai dengan alasan.   |
| 6 | Kesimpatian   | 1. Ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.<br>2. Ucapan belasungkawa terhadap kemalangan orang lain.<br>3. Ucapan selamat terhadap suatu hal yang menyenangkan.  |

Keterangan skala penilaian:

1 = Tidak maksimal

2 = Kurang maksimal

3 = Hampir maksimal

4 = Maksimal

Terdapat enam maksim dalam penelitian ini yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian. Setiap maksim terdiri atas beberapa indikator dengan total 20 indikator. Maksim tersebut digunakan agar penelitian lebih terukur sehingga hasil penelitian menjadi lebih tepat. Untuk menentukan tingkat ketercapaian setiap maksim, peneliti menggunakan skala penilaian 1-4. Skala penilaian 4 digunakan jika dalam tuturan indikator penggunaan maksim diterapkan dengan maksimal, skala penilaian 3 digunakan jika dalam tuturan indikator penggunaan maksim diterapkan hampir maksimal, skala penilaian 2 digunakan jika dalam tuturan indikator penggunaan maksim diterapkan kurang maksimal, dan skala penilaian 1 digunakan jika dalam tuturan indikator penggunaan maksim diterapkan tidak maksimal.

Komunikasi pedagang ikan yang menjadi objek penelitian dinilai memiliki maksim kebijaksanaan jika pada komunikasi yang dilakukan pedagang pada mitra tuturnya berpusat pada orang lain, menggunakan kalimat tanya untuk perintah, menawarkan sesuatu yang menguntungkan orang lain, memberikan informasi yang tidak merugikan orang lain, meminimalkan ungkapan yang menyiratkan hal-hal yang merugikan orang lain. Skala 4 diberikan jika indikator penggunaan maksim kebijaksanaan diterapkan dengan maksimal, skala penilaian 3 jika dalam tuturan indikator penggunaan maksim kebijaksanaan diterapkan hampir maksimal, skala penilaian 2 digunakan jika dalam tuturan indikator maksim kebijaksanaan diterapkan kurang maksimal, skala penilaian 1 digunakan jika dalam tuturan indikator penggunaan maksim kebijaksanaan diterapkan tidak maksimal.

Komunikasi pedagang ikan yang menjadi objek penelitian dinilai memiliki maksim kedermawanan jika pada komunikasi yang dilakukan pedagang pada mitra tuturnya berpusat pada diri sendiri, menyiratkan kerugian diri sendiri, memberi tawaran kepada orang lain seakan-akan orang yang menawarkan tidak rugi, memberikan bantuan sesuatu yang berupa tindakan diri, membantu dengan memberikan saran. Skala 4 diberikan jika indikator penggunaan maksim kedermawanan diterapkan dengan maksimal dalam tuturan, skala penilaian 3 jika dalam penggunaan maksim kedermawanan diterapkan hampir maksimal, skala penilaian 2 digunakan jika dalam maksim kedermawanan diterapkan kurang maksimal, skala penilaian 1 digunakan jika indikator penggunaan maksim kedermawanan diterapkan tidak maksimal.

Komunikasi pedagang ikan yang menjadi objek penelitian dinilai memiliki maksim penghargaan jika pada komunikasi yang dilakukan pedagang pada mitra tuturnya memberikan penghargaan secara tulus, seperti mengagumi, memuji, menghormati, tidak mengejek dan tidak merendahkan, dan tidak mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan orang lain. Penilaian skala 4 diberikan jika dalam tuturan indikator penggunaan maksim penghargaan diterapkan dengan maksimal, skala penilaian 3 jika dalam tuturan indikator penggunaan maksim penghargaan diterapkan hampir maksimal, skala penilaian 2 digunakan jika dalam tuturan indikator maksim penghargaan diterapkan kurang maksimal, dan skala penilaian 1 digunakan jika dalam tuturan indikator penggunaan maksim penghargaan diterapkan tidak maksimal.

Komunikasi pedagang ikan yang menjadi objek penelitian dinilai memiliki maksim kesederhanaan jika pada komunikasi yang dilakukan pedagang pada mitra tuturnya tidak menunjukkan kelebihan dan kemampuan diri sendiri, menunjukkan kelemahan diri sendiri dan bersikap rendah diri dengan pujian yang diberikan, dan berusaha mengecam diri sendiri tetapi tidak dilebih-lebihkan. Penilaian skala 4 diberikan jika dalam tuturan indikator penggunaan maksim kesederhanaan diterapkan dengan maksimal, skala penilaian 3 jika dalam tuturan indikator penggunaan maksim kesederhanaan diterapkan hampir maksimal, skala penilaian 2 digunakan jika dalam tuturan indikator maksim kesederhanaan diterapkan kurang maksimal, dan skala penilaian 1 digunakan jika dalam tuturan indikator penggunaan maksim kesederhanaan diterapkan tidak maksimal.

Komunikasi pedagang ikan yang menjadi objek penelitian dinilai memiliki maksim pemufakatan jika dalam tuturan terdapat unsur menghendaki diri dan orang lain sepakat, setuju atau cocok, tidak selamanya harus setuju, dan menunjukkan rasa tidak setuju disertai dengan alasan. Penilaian skala 4 diberikan jika dalam tuturan indikator penggunaan maksim pemufakatan diterapkan dengan maksimal, skala penilaian 3 jika dalam tuturan indikator penggunaan maksim pemufakatan diterapkan hampir maksimal, skala penilaian 2 digunakan jika dalam tuturan indikator maksim pemufakatan diterapkan kurang maksimal, dan skala penilaian 1 digunakan jika dalam tuturan indikator penggunaan maksim pemufakatan diterapkan tidak maksimal.

Komunikasi pedagang ikan yang menjadi objek penelitian dinilai memiliki maksim kesimpatian jika dalam tuturan terdapat unsur ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain, ucapan belasungkawa terhadap kemalangan orang lain, ucapan selamat terhadap suatu hal yang menyenangkan. Diberikan penilaian skala 4 jika dalam tuturan indikator penggunaan maksim kesimpatian diterapkan dengan maksimal, skala penilaian 3 jika dalam tuturan indikator penggunaan maksim kesimpatian diterapkan hampir maksimal, skala penilaian 2 digunakan jika dalam tuturan indikator maksim kesimpatian diterapkan kurang maksimal, dan skala penilaian 1 digunakan jika dalam tuturan indikator penggunaan maksim kesimpatian diterapkan tidak maksimal.



## PEMBAHASAN

### Maksim Kebijaksanaan

Data penelitian menunjukkan bahwa pada maksim kebijaksanaan diperoleh nilai rata-rata 2,58 dari nilai maksimal 4. Artinya bahwa penerapan maksim kebijaksanaan pada komunikasi pedagang ikan di kawasan pesisir Kota Bengkulu masih kurang maksimal. Jika dipersentasekan, penerapan maksim kebijaksanaan terhadap persentase nilai maksimal ada di angka 64%. Untuk lebih jelasnya, data tersebut dapat dilihat pada diagram berikut:

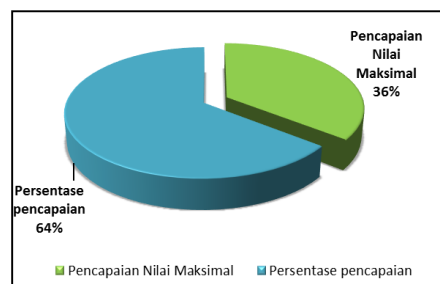


Diagram 2. Perbandingan Implementasi Maksim Kebijaksanaan Pedagang Ikan di Kawasan Pesisir Kota Bengkulu

### Maksim Kedermawanan

Pada maksim kedermawanan, data penelitian menunjukkan nilai rata-rata 2,27 dari nilai maksimal 4. Artinya, penerapan maksim kedermawanan pada komunikasi pedagang ikan di kawasan pesisir Kota Bengkulu masih kurang maksimal. Jika dipersentasekan, penerapan maksim kedermawanan terhadap persentase nilai maksimal ada di angka 57% sebagaimana yang dapat dilihat pada diagram berikut.

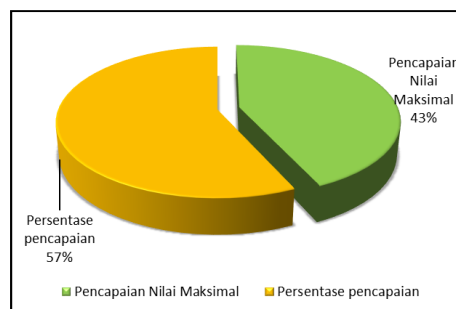


Diagram 3. Perbandingan Implementasi Maksim Kedermawanan Pedagang Ikan di Kawasan Pesisir Kota Bengkulu

### Maksim Penghargaan

Data penelitian pada maksim penghargaan menunjukkan nilai rata-rata 2,38 dari nilai maksimal 4. Artinya, penerapan maksim penghargaan pada komunikasi pedagang ikan di kawasan pesisir Kota Bengkulu masih kurang maksimal. Jika dipersentasekan penerapan maksim penghargaan terhadap persentase nilai maksimal ada di angka 60% yang dapat dilihat pada diagram berikut.

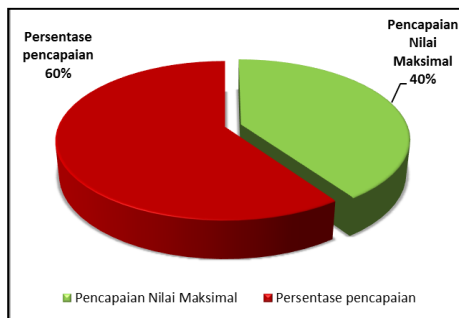


Diagram 4. Perbandingan Implementasi Maksim Penghargaan Pedagang Ikan di Kawasan Pesisir Kota Bengkulu

### Maksim Kesederhanaan

Dari data penelitian yang diperoleh berdasarkan maksim kesederhanaan, nilai rata-rata menunjukkan angka 2,42 dari nilai maksimal 4. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan maksim kesederhanaan pada komunikasi pedagang ikan di kawasan pesisir Kota Bengkulu masih kurang maksimal. Berdasarkan persentase, penerapan maksim kesederhanaan terhadap persentase nilai maksimal ada di angka 61% sebagaimana yang dapat dilihat pada diagram berikut.

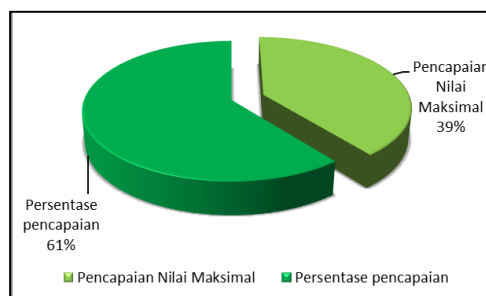


Diagram 5. Perbandingan Implementasi Maksim Kesederhanaan Pedagang Ikan di Kawasan Pesisir Kota Bengkulu

### Maksim Pemufakatan

Data penelitian pada maksim pemufakatan menunjukkan nilai rata-rata 2,50 dari nilai maksimal 4. Artinya, penerapan maksim pemufakatan pada komunikasi pedagang ikan di kawasan pesisir Kota Bengkulu masih kurang maksimal. Jika dipersentasekan, penerapan maksim pemufakatan terhadap persentase nilai maksimal ada di angka 63% sebagaimana yang tergambar pada diagram berikut.

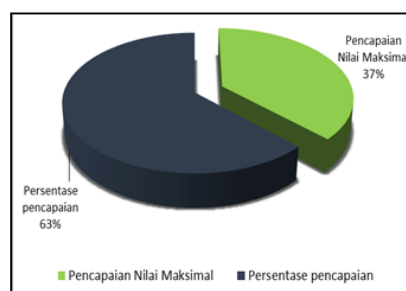


Diagram 6. Implementasi Maksim Pemufakatan Implementasi Maksim Kebijakan Pedagang Ikan di Kawasan Pesisir Kota Bengkulu

### Maksim Kesimpatian

Data penelitian yang diperoleh berdasarkan maksim kesimpatian menunjukkan nilai rata-rata 2,15 dari nilai maksimal 4. Artinya, penerapan maksim kesimpatian pada komunikasi pedagang ikan di kawasan pesisir Kota Bengkulu masih kurang maksimal. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa tuturan sebagian besar pedagang masih belum mengandung kata atau kalimat yang menunjukkan rasa simpati kepada pembeli. Padahal dalam berdagang kedua belah pihak (penjual dan pembeli) harus saling memperhatikan maksim ini mengingat mereka sama-sama memiliki kepentingan atas transaksi tersebut. Jika dipersentasekan, penerapan maksim kesimpatian terhadap persentase nilai maksimal ada di angka 54%. Untuk lebih jelasnya, data tersebut dapat dilihat pada diagram berikut.

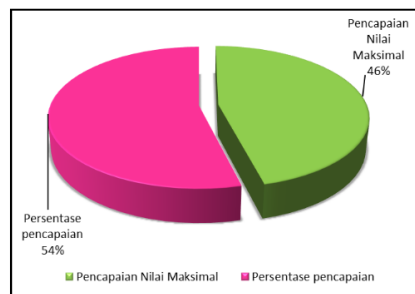


Diagram 7. Perbandingan Implementasi Maksim Kesimpatian Pedagang Ikan di Kawasan Pesisir Kota Bengkulu

Jika dilihat perolehan data Implementasi kesantunan berbahasa pedagang ikan di kawasan pesisir Kota Bengkulu secara keseluruhan maka diperoleh data sebagai berikut:

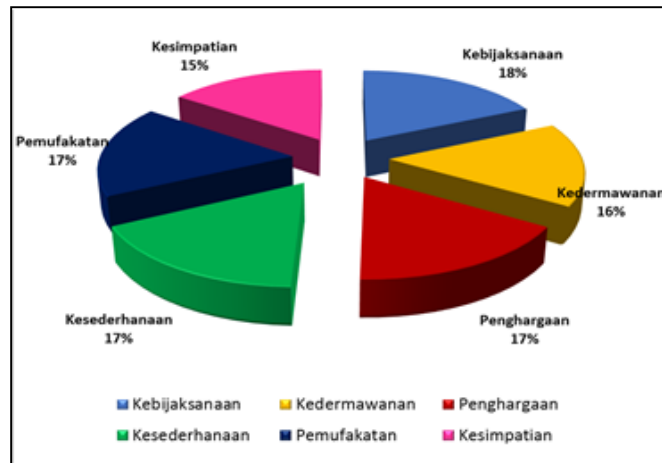


Diagram 8. Implementasi Kesantunan Berbahasa Pedagang Ikan di Kawasan Pesisir Kota Bengkulu

Gambar 8 menunjukkan bahwa keenam maksim Implementasi penerapan kesantunan berbahasa pada pedagang ikan di kawasan pesisir kota Bengkulu masih harus ditingkatkan. Maksim yang paling perlu diperhatikan adalah pada maksim kesimpatian mengingat maksim tersebut memiliki persentase yang terkecil. Maksim dengan persentase tertinggi yaitu maksim kebijakan juga bukan berarti maksim tersebut sudah baik mengingat perbedaannya dengan maksim lain juga tidak signifikan.

Berdasarkan hasil analisis Implementasi kesantunan berbahasa pada pedagang ikan di kawasan pesisir kota Bengkulu menggunakan instrumen di atas, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 2.  
Analisis Implementasi Kesantunan Berbahasa Pada Pedagang Ikan  
Di Kawasan Pesisir Kota Bengkulu

| No | Maksim        | Skala Penilaian Nomor Urut Data |     |     |     |     |     |     |     |     |     |     |     |     |     |     |     |     |     |    |     |    |    |     |     | Rata-Rata |     |       |
|----|---------------|---------------------------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|----|-----|----|----|-----|-----|-----------|-----|-------|
|    |               | 1                               | 2   | 3   | 4   | 5   | 6   | 7   | 8   | 9   | 10  | 11  | 12  | 13  | 14  | 15  | 16  | 17  | 18  | 19 | 20  | 21 | 22 | 23  | 24  |           | 25  | 26    |
| 1  | Kebijaksanaan | 1                               | 3   | 3   | 3   | 3   | 3   | 2   | 3   | 3   | 3   | 3   | 3   | 3   | 3   | 3   | 3   | 3   | 2   | 2  | 3   | 2  | 2  | 2   | 2   | 3         | 2   | 2.58  |
| 2  | Kedermawanan  | 1                               | 2   | 3   | 3   | 3   | 2   | 2   | 2   | 3   | 3   | 2   | 2   | 3   | 2   | 3   | 2   | 3   | 3   | 1  | 2   | 2  | 2  | 3   | 1   | 2         | 2   | 2.27  |
| 3  | Penghargaan   | 2                               | 3   | 3   | 3   | 3   | 2   | 2   | 2   | 2   | 2   | 2   | 2   | 1   | 2   | 2   | 3   | 3   | 3   | 3  | 3   | 2  | 1  | 2   | 3   | 3         | 3   | 2.38  |
| 4  | Kesederhanaan | 2                               | 2   | 4   | 4   | 3   | 3   | 3   | 3   | 3   | 3   | 3   | 3   | 3   | 3   | 1   | 2   | 1   | 2   | 2  | 1   | 2  | 2  | 2   | 1   | 2         | 3   | 2.42  |
| 5  | Pemufakatan   | 2                               | 3   | 3   | 3   | 2   | 3   | 2   | 3   | 3   | 2   | 2   | 2   | 3   | 2   | 2   | 3   | 3   | 3   | 2  | 3   | 2  | 3  | 3   | 2   | 2         | 2   | 2.50  |
| 6  | Kesimpatian   | 2                               | 2   | 3   | 3   | 2   | 2   | 2   | 2   | 1   | 2   | 2   | 2   | 3   | 2   | 2   | 2   | 3   | 3   | 2  | 2   | 2  | 2  | 2   | 2   | 2         | 2   | 2.15  |
|    | Rata-rata     | 1.7                             | 2.5 | 3.2 | 3.2 | 2.7 | 2.5 | 2.2 | 2.5 | 2.5 | 2.5 | 2.3 | 2.2 | 2.7 | 2.3 | 2.2 | 2.5 | 2.7 | 2.7 | 2  | 2.3 | 2  | 2  | 2.3 | 1.8 | 2.3       | 2.3 | 14.31 |

Dari Tabel 2 diketahui bahwa penerapan keenam maksim pada komunikasi yang dilakukan subjek penelitian dan mitra tuturnya masih kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data penelitian yang menunjukkan perolehan nilai rata-rata pada setiap maksim berada pada skala penilaian 2 yaitu kategori kurang maksimal. Tidak ada satu pun maksim dengan nilai rata-rata di atas 3, dan hanya ada 1 konteks tuturan dengan rata-rata nilai di atas 3 yaitu pada data nomor urut tiga. Tidak semua pembeli berasal dari wilayah kota maupun Provinsi Bengkulu (sebagian dari mereka berasal dari provinsi tetangga) sehingga tidak semua pembeli dapat menerima perlakuan dan pelayanan dengan “metode” tersebut.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa penerapan maksim kebijakan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan, dan maksim kesimpatian pada komunikasi pedagang ikan di kawasan pesisir Kota Bengkulu kurang maksimal. Penerapan keenam maksim tersebut masih berada pada skala penilaian rata-rata 2 atau masuk kategori kurang maksimal dengan perincian sebagai berikut; nilai rata-rata Implementasi kesantunan berbahasa pada maksim kebijakan 2,58 atau setara dengan 64%, maksim kedermawanan 2,27 atau setara dengan 57%, maksim penghargaan 2,38 atau setara dengan dengan 60%, maksim kesederhanaan 2,42 atau setara dengan dengan 61%, maksim pemufakatan 2,50 atau setara dengan dengan 63%, maksim kesimpatian 2,15 atau setara dengan dengan 54%. Untuk meningkatkan citra positif pada pedagang, mereka harus memperhatikan keenam maksim tersebut.

Meskipun terkesan sederhana, keenam maksim tersebut harus diperhatikan mengingat setiap pembeli mengharapkan pelayanan yang ramah dan prima. Meningkatkan penilaian maksim tidak berarti bahwa para pedagang harus meninggalkan gaya komunikasi dan kultur yang sudah ada selama ini, tetapi lebih dari itu mereka harus menciptakan pelayanan yang lebih prima. Terkait penggunaan bahasa, mereka dapat meningkatkan maksim tersebut dengan menggunakan pilihan kata yang lebih sopan, kalimat yang lebih persuasif, dan menggunakan kata ganti orang ketiga secara lebih intensif. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan melakukan edukasi berbahasa yang baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (VI). Jakarta: Rineka Cipta.  
 Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.  
 Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. Cambridge: Massachusettts: The MIT Press.  
<https://doi.org/10.21236/AD0616323>

- Gusriani, N., Atmazaki, & Ratna, E. (2012). Kesantunan Berbahasa Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Belajar Mengajar di SMA Negeri 2 Lintau Buo. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 287–295. <https://doi.org/10.1021/ic0517624>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: UI-Pers.
- Maliza, D. (2017). *Kesantunan Berbahasa Siswa Pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMPN 1 Bengkulu Utara*. Bengkulu.
- Nadar. (2009). *Pragmatik dan Penelitian pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi. (2005). *Sosio Pragmatik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saussure, F. De. (2009). *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiawan, H. (2017). Bagaimana Wujud Kesantunan Berbahasa Guru? Studi Kasus di SD Immersion Ponorogo. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 3(2). <https://doi.org/10.22202/jg.2017.v3i2.2003>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastriana, E. (2015). Berbahasa Mahasiswa Ikip Pgri Pontianak. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4 No.1(88), 71–82. Diambil dari [journal.ikipgripta.ac.id/index.php/bahasa/article/download/40/39%0A](http://journal.ikipgripta.ac.id/index.php/bahasa/article/download/40/39%0A)
- Tarigan, H. G. (2006). *Pengajaran Pragmatik*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Verhaar. (2006). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada.